

## ***Love Language* Di Dalam Keluarga (Studi Fenomenologi Komunikasi Antara Anak Dan Orang Tua)**

**Irena Zhahara<sup>1</sup>, Fitria Ayuningtyas<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup> *Department of Communication, Faculty of Social Science and Political Science,  
University of Pembangunan Nasional Veteran Jakarta  
Jl. RS Fatmawati Pondok Labu Jakarta Selatan 12450*

[irenazhaharaa@gmail.com](mailto:irenazhaharaa@gmail.com)

<sup>2</sup> *Department of Communication, Faculty of Social Science and Political Science,  
University of Pembangunan Nasional Veteran Jakarta  
Jl. RS Fatmawati Pondok Labu Jakarta Selatan 12450*

\* [fitria.irwanto@upnvj.ac.id](mailto:fitria.irwanto@upnvj.ac.id)

**Diterima:** 14-04-2023, Tahun **Direview:** 02-05-2023, Tahun **Diterbitkan:** 15-12-2024

**Abstrak.** Pada zaman modern ini, hubungan antara anak dan orang tua cenderung kurang diperhatikan di dalam suatu keluarga, padahal hubungan ini sangatlah penting karena juga dapat membentuk karakter seorang anak nantinya. Melalui *love language*, baik anak maupun orang tua dapat berkomunikasi sehingga mampu untuk lebih memahami perlakuan seperti apa yang disukai oleh masing-masing agar dapat terciptanya hubungan yang lebih erat. Penulisan ini memiliki tujuan untuk mengetahui makna *love language* bagi anak dan orang tua serta mengetahui apakah *love language* dapat menjadi motivasi dalam berkomunikasi untuk mempererat hubungan antara anak dengan orang tua. Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan jenis penelitian studi fenomenologi. Untuk teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Keterbukaan Diri (*Self-Disclosure*). Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi literatur, dan studi dokumentasi. Serta untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data Moustakas. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa *love language* memiliki makna yang berbeda-beda tergantung dari masing-masing individu akan tetapi tujuan akhir yang dimiliki tetap sama, yaitu untuk menciptakan keeratan hubungan antara anak dan orang tua. Makna dari *love language* itu sendiri adalah untuk meminimalisir ekspektasi, menunjukkan perhatian, untuk merasa dicintai, terjadinya hubungan timbal balik, membentuk hubungan yang baik, untuk menyemangati, mengerti perasaan orang lain, dan memenuhi kebutuhan. *Love language* juga dapat menjadi motivasi untuk berkomunikasi dengan anak atau orang tua agar dapat terciptanya hubungan yang lebih erat.

**Kata kunci:** Fenomenologi, Bahasa Cinta, Keluarga, Komunikasi.

**Abstract.** *In this modern era, the relationship between children and parents tends to get less attentive in a family, even though this relationship is crucial because it contributes greatly in shaping the character of a child later on in life. Through love language, both children and parents can learn communicate better so that they are able to better understand what kind of treatment each one likes more in order to create a closer and meaningful relationship. This research aims to find out the meaning of love language for children and parents and whether love language can be a motivation in learning communications to strengthen the relationship between children and parents. In this study, we used a qualitative research method, a descriptive approach, and phenomenological study research. The theory used in this study is the theory of self-disclosure. Data collection was carried out by means of observation, interviews, literature studies, and documentation studies. And for the data analysis, the technique used in this study using the Moustakas data analysis technique. The results of this study found that love language has different meanings depending on the individual, but the ultimate goal remains the same, namely to create a close relationship between children and parents. The meaning of love language itself is to minimize expectations, show concern, make someone feel loved, have reciprocal relationships, form good relationships, encourage, understand other people's feelings, and fulfill needs. Love language can also be a motivation to communicate with children or parents in order to create a closer relationship.*

**Keywords:** *Phenomenology, Love Language, Family, Communication.*

## 1. Introduction

*Love language* adalah suatu bentuk ungkapan rasa suka, sayang, dan cinta kepada seseorang yang dikemukakan oleh Chapman dalam bukunya. Dalam *love language* terdapat 5 aspek, yaitu *words of affirmation, quality time, receiving gifts, act of service,* dan *physical touch*. Penggunaan *love language* ini tidak hanya dapat dilakukan kepada pasangan saja, melainkan kepada keluarga dan sahabat pun juga bisa.

Chapman menyatakan bahwa, meskipun kelima *love language* memiliki potensi di dalam diri manusia, "apa yang membuat seseorang merasa dicintai secara emosional belum tentu sama dengan yang membuat orang lain merasa dicintai secara emosional," dan bahwa setiap orang

memiliki satu *love language* utama yang disukainya untuk menerima kasih sayang (Bland & McQueen, 2018).

Menurut Barbee, ia mengklaim bahwa 90% dari apa yang disebut "kenakalan" pada anak kecil hanyalah teknik bagi mereka untuk mendapatkan "perhatian" jika mereka tidak dapat menerimanya di tempat lain. Selain itu, ia mengklaim bahwa sebagian besar "perilaku buruk", seperti mengisap jempol dan mengompol, dapat dengan cepat dan mudah disembuhkan dengan memberikan lebih banyak waktu dan perhatian kepada anak-anak (Giblin, 2021).

Kurangnya perhatian dan rasa sayang pada saat kecil dapat berimbas hingga dewasa yang justru akan menjadi sangat berbahaya karena mereka akan

mencari kasih sayang tersebut di tempat yang salah (Chapman, 2014). Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Sosiolog Lampung Bartoven Vivit, saat menanggapi kasus pembunuhan salah satu siswa SMKN 2 Bandar Lampung yang dilakukan oleh 5 orang remaja yang masih berstatus siswa dan mahasiswa. Menurut Vivit, kejahatan yang dilakukan oleh remaja disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya. Ia mengatakan, pengasuhan dan pendidikan orang tua merupakan bekal yang sangat penting bagi anak saat berinteraksi dengan dunia luar, terutama di era kemudahan akses informasi. Hal ini adalah keadaan yang berisiko karena remaja lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang mereka serap. Disinilah peran orang tua untuk menjaga anaknya dari pengaruh negatif yang ada (Mualifah, 2016). Maka dari itu, melihat dari kasus pembunuhan diatas, masalah utama yang dapat mengakibatkan hal seperti itu adalah kurangnya komunikasi yang terjalin, perlu sekali di dalam keluarga saling mengkomunikasikan rasa perhatian dan sayangnya, salah satunya yaitu melalui *love language*.

Melalui kasus-kasus yang terjadi, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai pengalaman yang telah dialami oleh seorang individu di dalam kehidupan keluarganya, terutama keluarga yang utuh, hingga pada akhirnya tercipta suatu perilaku yang baik maupun yang kurang baik.

Meskipun penggunaan *love language* sangat penting kepada anak tetapi bukan tandanya menggunakan *love language* kepada orang tua tidak penting. Umumnya anak cenderung lebih merasa malu dan gengsi untuk mengungkapkan

perasaan sayang dan perhatiannya kepada orang tua. Padahal orang tua juga membutuhkan validasi dari anak-anaknya kalau mereka menyayanginya seperti orang tuanya menyayangi mereka. Maka dari itu anak perlu ikut mengkomunikasikan perasaan sayangnya melalui *love language*. Berikanlah hadiah *handmade* saat perayaan hari ibu atau hari ayah, ucapkanlah kalimat pujian, pijatlah kakinya sewaktu pulang kerja, temanilah ia menonton acara TV kesukaannya, peluk dan ciumlah ia sesering mungkin, hal-hal kecil seperti ini dapat dilakukan tanpa harus mengeluarkan uang dan tenaga. Sehingga tidak akan menjadi hambatan bagi anak yang memang belum memiliki penghasilan sendiri. Maka dari itu, sebagai anggota keluarga agar tercipta hubungan keluarga yang erat, dapat memulai langkah awal dengan mengetahui dan mengkomunikasikan rasa sayang melalui *love language* masing-masing anggota keluarga.

Melansir dari ekonomi.bisnis.com (Silitonga, 2017) mengenai Indeks Kebahagiaan Menurut Provisin Tahun 2014-2021. Pada skala 1 sampai 100, keharmonisan keluarga di tahun 2017 adalah yang tertinggi dengan indeks 90,05. Sedangkan yang lainnya dengan indeks di bawah 80. Berdasarkan data tersebut, diketahui pada tahun 2017 hanya terdapat satu provinsi yang indeksnya menurun dari tahun 2014, yaitu Jambi. Sedangkan pada tahun 2021 terdapat 11 provinsi yang indeksnya menurun. Walaupun dari segi indeks Indonesia sendiri dari tahun ke tahun meningkat, tetapi jumlah provinsi yang indeksnya menurun sangat signifikan. Pada tahun 2017 diketahui indikator keharmonisan keluarga menjadi indikator dengan indeks yang paling tinggi

dan dengan jumlah provinsi yang indeksinya menurun hanya 1 saja. Sedangkan pada tahun 2021, melansir dari kompas.id (Anggorowati, 2022), indikator keharmonisan keluarga tetap menjadi indikator yang indeksinya paling tinggi tetapi sayangnya provinsi yang mengalami penurunan indeks mencapai 11 provinsi. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kebahagiaan masyarakat pada 11 provinsi tersebut tidak menurun. Agar indeks kebahagiaan semakin meningkat dapat dilakukan dengan meningkatkan indeks indikator-indikatornya, salah satunya adalah indikator keharmonisan keluarga dengan cara menerapkan penggunaan komunikasi melalui *love language*, dengan begitu indikator keharmonisan keluarga dapat semakin meningkat tinggi lagi. Jika pada setiap keluarga menggunakan *love language* dalam mengkomunikasikan rasa sayangnya, maka kemungkinan keluarga akan semakin harmonis. Tidak hanya harmonis, hubungan di dalam keluarga pun juga akan semakin erat dan akrab.

Konsep keluarga ini cenderung mengarah ke sekumpulan individu yang tinggal satu atap tetapi seiring berjalannya waktu, dunia kini semakin modern sehingga terjadilah modernisasi terhadap konsep keluarga, seperti yang dikemukakan oleh Anderson pengertian keluarga saat ini juga dapat dibangun dari imajinasi dan hubungan emosional yang terbentuk antara anggota keluarga tanpa persyaratan kehadiran fisik mereka di tempat dan waktu yang sama (Wiratri, 2018). Tidak hanya konsep keluarga saja yang ikut berubah seiring bergantinya zaman tetapi struktur keluarga pun juga, hal ini disampaikan oleh Buttenheim dan Nobles, dikatakan bahwa modernisasi tanpa disadari telah mengikis hubungan jaringan keluarga besar (*extended family*)

dan lebih fokus pada keluarga inti (*nuclear family*) (Wiratri, 2018).

Meskipun konsep dan struktur keluarga dapat berubah-ubah menyesuaikan dengan zaman, tapi untuk memiliki hubungan yang akrab dengan anggota keluarga merupakan suatu hal yang akan selalu ada dan tidak akan berubah walaupun zaman berganti. Jika hubungan di dalam keluarga baik, anak cenderung tidak melakukan hal-hal yang buruk. Tentu saja dengan memberikan perhatian dan kasih sayang yang tepat kepada anak akan berdampak besar pada perilaku dan masa depan anak. Oleh karena itu, di dalam keluarga harus saling memberikan perhatian dan kasih sayang yang layak berupa penerapan *love language* agar seluruh anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang jauh lebih baik lagi.

## 2. Literature Review

Devito mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sejumlah kecil individu, dengan berbagai dampak dan kesempatan untuk menawarkan reaksi secara cepat (Novianti et al., 2017). Mulyana mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antarindividu secara tatap muka yang memungkinkan individu untuk segera menangkap emosi orang lain, baik dengan secara verbal maupun nonverbal (Fai, 2022).

Makna komunikasi pada dasarnya adalah fenomena sosial. Makna sebagai pengertian komunikasi mencakup lebih dari sekedar persepsi atau pemahaman satu orang. Berbagai pemahaman, atau segi pemahaman yang dimiliki oleh komunikator termasuk ke dalam makna

(Olviana et al., 2019). Dalam penelitian ini, konsep makna yang digunakan seperti apa yang dijelaskan oleh Olviana, yaitu bahwa makna ini jauh lebih dari sekedar sudut pandang atau pemahaman seseorang. Makna menggabungkan beberapa pengertian atau bagian-bagian pemahaman yang dimiliki oleh seseorang. Adanya pengetahuan mengenai apa itu *love language*, macam-macam *love language*, dan *love language* yang dominan pada diri sendiri apa, dapat menciptakan pemaknaan mengenai *love language*. Pemaknaan yang timbul ini tentunya akan berbeda-beda antara satu individu dengan individu lainnya karena pemahaman yang ada pada diri sendiri juga berbeda-beda antara satu sama lain.

Johannsen dan Terry dalam bukunya yang berjudul *International Dictionary of Management*, menjelaskan bahwa motivasi adalah proses atau penyebab yang mengarahkan individu untuk bertindak atau berperilaku dengan cara tertentu. Memotivasi berarti membujuk seseorang untuk mengambil tindakan. Proses motivasi terdiri dari langkah-langkah berikut:

- a. Mengidentifikasi atau menghargai kebutuhan yang tidak terpenuhi.
- b. Menetapkan tujuan yang akan memenuhi kebutuhan.
- c. Menentukan aktivitas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan (Khaliq, 2013).

Terdapat lima *love language* manusia yang dikatakan oleh Chapman (2014). Lima jenis *love language* ini menggambarkan perbedaan antara orang-orang yang membuat mereka mengalami cinta. *Love language* tidak hanya dapat digunakan di dalam hubungan percintaan saja tetapi juga dapat digunakan di dalam

hubungan keluarga dan persahabatan. Seseorang dapat mengekspresikan rasa sayang dan perhatiannya melalui lima *love language*, yaitu *words of affirmation*, *quality time*, *receiving gifts*, *act of service*, dan *physical touch*.

Chapman (2022) mengemukakan bahwa secara naluriah manusia haus akan cinta dan kebaikan. Ini adalah dorongan emosional yang paling penting. Cinta dan kasih sayang secara universal diterima sebagai hal yang esensial untuk kebahagiaan. Kebutuhan manusia akan kasih sayang dimetaforakan oleh Chapman dengan *love tank*.

Keluarga adalah suatu grup dengan sedikitnya dua individu yang dihubungkan oleh kelahiran, perkawinan, atau adopsi. Terkadang ada juga yang menganggap *affiliated kin*, individu yang tidak terkait yang merasa dan diperlakukan seolah-olah mereka adalah saudara, sebagai anggota keluarga. Contoh dari *affiliated kin* adalah seperti sahabat, pacar, hewan peliharaan, dan lain-lain (Strong et al., 2011).

Menurut West & Turner, *self-disclosure* dapat membantu mengembangkan hubungan dan keintiman seseorang dengan orang lain. Reaksi ini dihasilkan dari orang-orang yang mulai merasa aman dan nyaman di sekitar satu sama lain, sehingga membuat mereka lebih terbuka dan ingin untuk memberitahu informasi pribadi yang tidak semua orang ketahui (Aulia, 2022). Terdapat 5 aspek *self-disclosure* menurut Altman & Taylor (Ifdil & Ardi, 2013), yaitu ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, serta kedalaman dan keluasan.

### 3. Methods

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif di mana metode ini merupakan metode penelitian yang menitikberatkan pada aspek empiris yang mendalam dari suatu masalah daripada mempertimbangkan masalah untuk penelitian umum (Noor, 2015). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Menurut Yuliani (2018), deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian ke arah pendekatan kualitatif yang lebih sederhana dengan arus induktif. Karena aliran induktif ini, penelitian deskriptif kualitatif dimulai dengan suatu proses atau kejadian yang bersifat menjelaskan yang pada akhirnya dapat ditarik dari generalisasi sebagai kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut.

Ada pun jenis penelitian yang digunakan, yaitu studi fenomenologi yang berfokus pada kasus-kasus fakta yang disadari dalam kehidupan sehari-hari tetapi tidak memiliki pengetahuan yang mendalam dan terperinci (Yildiz, 2020). Pada penelitian ini pendekatan fenomenologis yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis Rogers yang menerangkan bahwa kepribadian dan tindakan kita adalah cerminan dari pengalaman subjektif kita tentang dunia dan diri kita sendiri (Yadani, 2017). Sebagian besar dalam pendekatan Rogers ini membahas mengenai hubungan. Memahami pihak lain merupakan solusi komunikasi yang menurut Rogers, setiap orang hanya dapat berbicara untuk dirinya sendiri setelah terlebih dahulu memvalidasi pandangan dan perasaan pembicara.

Informan penelitian atau yang biasa disebut dengan subjek penelitian adalah

orang-orang di lingkungan penelitian yang digunakan untuk memberikan informasi tentang status dan keadaan lingkungan penelitian (Moloeng, 2007). Dalam menentukan informan, digunakannya teknik *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel non-probabilistik (sampel dengan probabilitas tidak merata). Menurut Salganik & Douglas, *snowball sampling* merupakan pendekatan sampel yang dicapai dengan berpindah dari satu responden ke responden lainnya; seringkali, metode ini digunakan untuk menggambarkan kecenderungan sosial atau komunikasi (sosiometrik) dari suatu kelompok tertentu. (Lenaini, 2021). Guna mendapatkan informasi mengenai penelitian, diperlukannya menentukan kriteria informan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian, sebagai berikut:

- a. Keluarga utuh yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.
- b. Status anak belum menikah.
- c. *Range* umur orang tua adalah 45-55 tahun.
- d. *Range* umur anak adalah 20-25 tahun.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumber informasinya, merupakan data paling asli, dan tidak diproses secara statistik (Riadi, 2016). Pada data primer, peneliti akan melakukan observasi dan mendapatkan data secara langsung dari sumbernya melalui wawancara. Wawancara dimaksudkan untuk mengetahui pendapat, perasaan, dan beberapa hal lainnya yang berhubungan dengan orang-orang yang berada di dalam perusahaan. Wawancara akan

memungkinkan peneliti memperoleh lebih banyak data dan memahami budaya melalui bahasa dan ekspresi hak-hak yang diselidiki serta dapat memperjelas apa yang tidak diketahui (Iryana & Kawasati, 2019). Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan oleh peneliti kepada beberapa keluarga.

Morris mendefinisikan observasi sebagai kegiatan merekam suatu gejala dengan bantuan alat untuk tujuan ilmiah atau lainnya. Disebutkan pula bahwa observasi adalah kumpulan kesan-kesan tentang dunia di sekitarnya berdasarkan seluruh kemampuan indra manusia (Hasanah, 2017). Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan jenis observasi non-partisipan karena pengamatan dilakukan dengan memilih untuk tetap menjadi pengamat dengan menjaga jarak dari anggota keluarga saat melakukan pengamatan. Peneliti akan mengobservasi kehidupan dan hubungan yang terjalin di dalam keluarga antara anak dan orang tua tanpa terjun langsung dalam anggota keluarga.

Berbeda dengan data primer yang didapatkan langsung oleh sumbernya, data sekunder didapatkan tidak langsung dari sumbernya tetapi melalui perantara. Pada penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui studi literatur atau penelitian terdahulu dan studi dokumentasi. Menurut Iryana & Kawasati (2019), studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui arsip tetap, termasuk buku dan catatan yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti pendapat, teori, diskusi, dan hukum.

Data harus divalidasi menggunakan teknik keabsahan data sebelum dapat

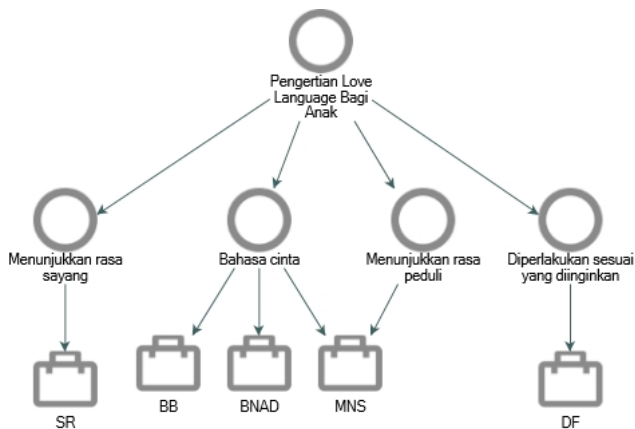
diakui valid. Moleong mengatakan bahwa penerapan teknik pemeriksaan didasarkan pada seperangkat kriteria, seperti derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) adalah empat kriteria yang digunakan (Kusumastuti, 2019).

Pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik untuk memvalidasi data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar itu, digunakan untuk verifikasi atau perbandingan dengan data tersebut (Kusumastuti, 2019). Sedangkan untuk penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik triangulasi metode yang dilakukan dengan mengumpulkan data menggunakan beberapa metode. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai metode, termasuk wawancara dan observasi, untuk memastikan bahwa informasi yang ditemukan benar serta gambaran lengkap tentang informasi yang peneliti cari. Selanjutnya dilakukan *member check* kepada para informan yang digunakan untuk memeriksa keakuratan temuan data kualitatif dengan cara menyampaikan laporan akhir atau deskripsi yang tepat kepada responden dan menilai apakah responden merasa data yang tertulis itu benar (Creswell, 2014).

#### **4. Result and Discussion** **Pemaknaan Mengenai *Love Language* Bagi Anak**

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan kelima informan anak, ditemukan pengertian dari *love language* yang diketahui oleh para informan anak, sebagai berikut.

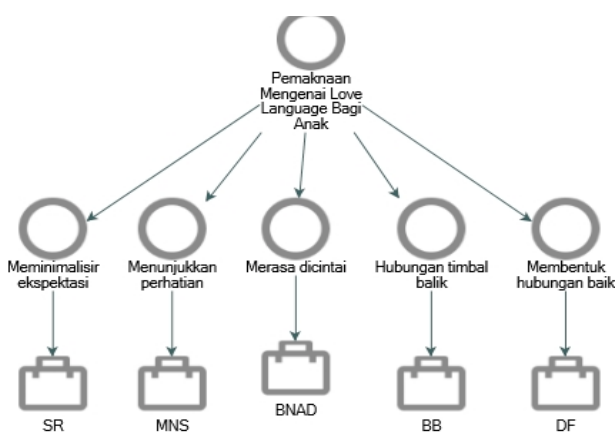
**Gambar 1 Project Map Pengertian  
Mengenai Love Language Bagi Anak**



Sumber: Diolah Oleh Peneliti Menggunakan NVivo 12 (2023)

Data diolah oleh peneliti berdasarkan pengertian *love language* yang diungkapkan oleh 5 informan anak. Gambar di atas menggambarkan pengertian *love language* yang digambarkan melalui *Project Map* yang dibuat oleh peneliti dengan memanfaatkan aplikasi program NVivo 12 sebagai alat pengolah data. Setelah mengetahui pengertian *love language* menurut kelima informan anak yang hasilnya didominasi oleh bahasa cinta, peneliti mendapatkan data mengenai pemaknaan mengenai *love language* bagi anak.

**Gambar 2 Project Map Pemaknaan Mengenai Love Language Bagi Anak**



Sumber: Diolah Oleh Peneliti Menggunakan

Berdasarkan gambar *project map* di atas yang peneliti buat melalui aplikasi NVivo 12 dapat disimpulkan bahwa terdapat bermacam-macam pemaknaan mengenai *love language* menurut kelima informan anak, yaitu yang pertama ada meminimalisir ekspektasi. Informan SR mengatakan bahwa dengan mengetahui *love language* dari orang tuanya, maka ia tidak akan berekspektasi lebih jika ia memberikan atau memperlakukan orang tuanya yang tidak sesuai dengan *love language* orang tuanya.

Pemaknaan yang kedua adalah menunjukkan perhatian. Informan MNS mengatakan kalau melalui *love language* seseorang dapat dengan mudah menunjukkan perhatiannya dengan tepat sesuai dengan apa *love language*-nya.

Makna yang ketiga adalah merasa dicintai, jadi dengan adanya *love language* dapat menjadi suatu bahasa yang dapat mengungkapkan rasa cinta kepada seseorang, sehingga anak atau orang tua pun akan merasa senang dan dicintai.

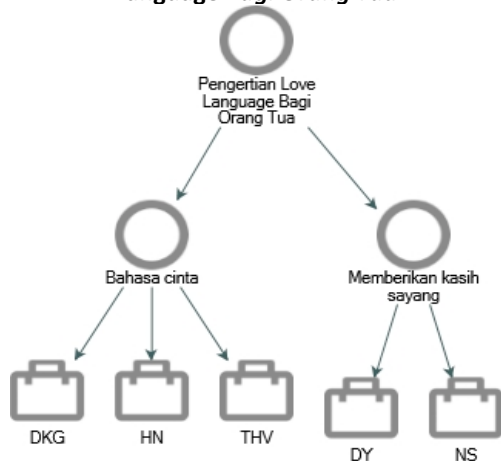
Makna yang keempat adalah hubungan timbal balik, dalam suatu hubungan keluarga antara anak dan orang tua tidak melulu orang tua yang harus selalu memberikan perlakuan yang sesuai dengan *love language* anak tetapi anak pun juga harus melakukan hal yang sama agar terciptanya hubungan yang timbal balik, sehingga keduanya akan merasa disayangi tidak hanya salah satu pihak saja.

Makna yang terakhir adalah membentuk hubungan baik, dengan memperlakukan anak atau orang tua sesuai dengan *love language*-nya, maka mereka akan merasa senang dan dapat menjadikan hubungan yang ada menjadi lebih akrab.

### Pemaknaan *Love Language* Bagi Orang Tua

Setelah mengetahui bagaimana para informan anak memaknai *love language*, peneliti juga mendapatkan temuan mengenai bagaimana para informan orang tua memaknai *love language*. Sebelum mengetahui maknanya, peneliti akan terlebih dahulu memaparkan pengertian *love language* menurut informan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui sebagai berikut.

**Gambar 4 Project Map Pengertian Mengenai *Love Language* Bagi Orang Tua**



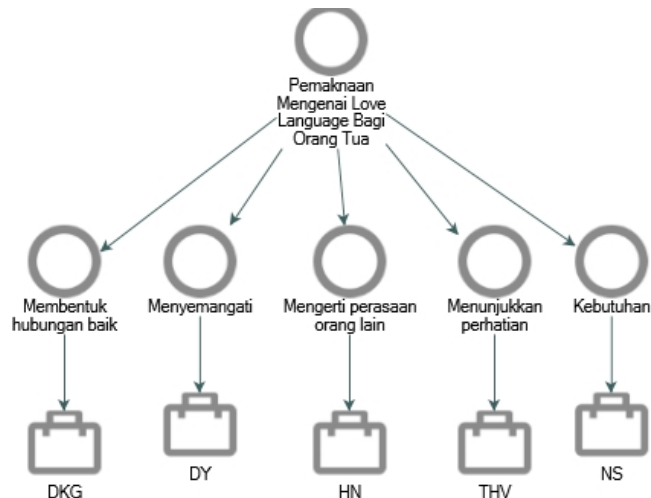
Sumber: Diolah Oleh Peneliti Menggunakan NVivo 12 (2023)

Data diatas telah diolah oleh peneliti berdasarkan pengertian *love language* yang diungkapkan oleh 5 informan orang tua. Gambar di atas menggambarkan pengertian *love language* yang digambarkan melalui *Project Map* yang dibuat oleh peneliti dengan memanfaatkan aplikasi program NVivo 12 sebagai alat pengolahan data.

Selanjutnya sesudah mengetahui pengertian yang dimiliki oleh para informan orang tua mengenai *love language*, peneliti melakukan penelitian mengenai pemaknaan *love language* bagi

orang tua dan telah ditemukan data seperti berikut.

**Gambar 3 Project Map Pemaknaan Mengenai *Love Language* Bagi Orang Tua**



Sumber: Diolah Oleh Peneliti Menggunakan NVivo 12 (2023)

Berdasarkan gambar *project map* di atas yang peneliti buat melalui aplikasi NVivo 12 dapat disimpulkan bahwa pemaknaan mengenai *love language* menurut kelima informan orang tua berbeda-beda dan tidak ada yang sama, yaitu yang pertama adalah membentuk hubungan baik, sama seperti makna yang disampaikan oleh informan anak, dengan memperlakukan anak atau orang tua sesuai dengan *love language*-nya, maka mereka akan merasa senang dan dapat menjadikan hubungan yang ada menjadi lebih akrab.

dengan keluarganya pasti dapat membentuk hubungan yang baik di dalam keluarga. Makna yang kedua adalah menyemangati, kalau misalkan anak atau orang tua sedang berada dalam kesulitan, kita dapat menyemangati mereka melalui *love language*-nya. Kalau *love language*-nya *physical touch* kita dapat memberikan semangat melalui pelukan hangat.

Makna yang ketiga adalah mengerti perasaan orang lain, dengan mengetahui *love language* anak atau orang tua, kita dapat mengetahui apa yang disukai dan apa yang tidak disukai, sehingga akan lebih dapat mengerti perasaan anak dan orang tua.

Makna selanjutnya adalah menunjukkan perhatian, sama seperti makna yang disampaikan oleh informan anak, melalui *love language* seseorang dapat dengan mudah menunjukkan perhatiannya dengan tepat sesuai dengan apa *love language*-nya. *Words of affirmation* merupakan *love language* informan THV, ia mengatakan kalau ia sangat senang jika anak-anaknya memberikan ucapan-ucapan yang menghargai, seperti “*I love you, mama*” dan “terima kasih, mama” dengan ucapan-ucapan *general* seperti itu dapat membuat informan THV merasa diperhatikan oleh anak-anaknya.

Makna yang terakhir adalah kebutuhan, *love language* sudah menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, seperti setiap harinya kita butuh asupan makan dan minum, kita juga butuh asupan kasih sayang yang dapat diberikan dalam bentuk *love language*. Informan NS menjelaskan dengan mengatakan “*I love you*” dan memeluk anaknya setiap hari merupakan suatu kebutuhan yang harus dilakukan oleh informan NS setiap harinya karna dengan begitu ia akan merasa lebih dekat dengan anaknya.

### **Love Language Menjadi Motivasi Dalam Berkomunikasi Untuk Mempererat Hubungan Antara Anak Dan Orang Tua**

Setelah mengetahui bagaimana para informan anak dan orang tua memaknai *love language*, peneliti juga memberikan pertanyaan kepada informan tentang apakah *love language* menjadi motivasi dalam berkomunikasi untuk mempererat hubungan antara anak dan orang tua beserta alasannya. Berikut jawaban yang diberikan oleh kesepuluh

**Gambar 5 Framework Matrix Love Language Menjadi Motivasi Dalam Berkomunikasi Untuk Mempererat**

	A: Love Language Menjadi Motivasi Dalam Berkomunikasi Untuk Mempererat Hubungan Anak dan Orang Tua
1 : BB	Setuju, agar tercipta hubungan yang lebih dekat, merasa disayang, dan dipedulikan.
2 : BNAD	Setuju, agar dapat merasa disayang dengan cara yang tepat.
3 : DF	Setuju, agar dapat memenuhi kebutuhan orang tua dan menyenangkan orang tua.
4 : DKG	Setuju, agar dapat membentuk komunikasi yang lebih lancar.
5 : DY	Setuju, agar tercipta kedekatan untuk kedepannya, menciptakan kenyamanan, dan jadi saling mengetahui keinginan masing-masing.
6 : HN	Setuju, agar merasa diperhatikan.
7 : MNS	Setuju, agar dapat menunjukkan rasa kasih sayang.
8 : NS	Setuju, agar dapat terjalin hubungan yang baik dan ngga kaku.
9 : SR	Setuju, agar dapat membentuk komunikasi yang baik dan meminimalisir miskomunikasi.
10 : THV	Setuju, agar dapat merasa lebih dekat, dicintai, disayangi, dan dihargai.

informan:

Sumber: Diolah Oleh Peneliti Menggunakan NVivo 12 (2023)

Berdasarkan gambar *framework matrix* di atas yang dibuat melalui aplikasi NVivo 12 adalah hasil dari informasi yang peneliti dapat dari tanggapan para kesepuluh informan. Melalui data pada gambar di atas dapat dilihat bahwa ada berbagai macam alasan, ada agar tercipta hubungan yang lebih dekat, merasa disayang, dan dipedulikan, agar dapat merasa disayang dengan cara yang tepat, agar dapat memenuhi kebutuhan orang tua dan menyenangkan orang tua, agar dapat membentuk komunikasi yang lebih lancar, agar tercipta kedekatan untuk kedepannya, menciptakan kenyamanan, dan jadi saling mengetahui keinginan masing-masing, agar merasa diperhatikan, agar dapat menunjukkan rasa kasih sayang, agar dapat terjalin hubungan yang baik dan ngga kaku, agar dapat membentuk komunikasi yang baik dan meminimalisir miskomunikasi, dan agar dapat merasa lebih dekat, dicintai, disayangi, dan dihargai. Sehingga dari alasan-alasan tersebut dapat disimpulkan kalau *love language* memang dapat menjadi motivasi dalam berkomunikasi untuk mempererat hubungan antara anak dan orang tua. Peneliti juga dapat menyimpulkan dari data yang telah diolah bahwa untuk tercipta hubungan yang erat melalui *love language* adalah dengan menunjukkan rasa kasih sayang dari anak ke orang tua maupun sebaliknya dan juga membentuk komunikasi yang baik satu sama lain. Dengan begitu dapat timbul rasa nyaman, sehingga akan terciptanya hubungan yang erat di dalam keluarga.

Pada hasil pembahasan, peneliti akan menganalisis hasil penelitian dengan mengkaitkan teori dan konsep yang ada sehingga dapat mencapai tujuan permasalahan, yaitu untuk mengetahui

makna *love language* bagi anak dan orang tua dan mengetahui apakah *love language* dapat menjadi motivasi dalam berkomunikasi untuk mempererat hubungan antara anak dengan orang tua.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori keterbukaan diri (*self-disclosure*), yaitu teori yang menjelaskan bahwa dengan kepercayaan dan kenyamanan seseorang cenderung akan mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Menurut Lumsden, *self-disclosure* dapat meningkatkan hubungan, meningkatkan kepercayaan diri, dan membantu orang berinteraksi satu sama lain agar dapat menjadi lebih akrab (Septiani et al, 2019). Terjadinya keterbukaan diri (*self-disclosure*) antara anak dan orang tua dapat membuat keduanya saling mengetahui *love language* masing-masing.

Chapman mengatakan bahwa terdapat 5 *love language*, yaitu *words of affirmation*, *quality time*, *receiving gifts*, *act of service*, dan *physical touch*. Kelima *love language* ini umum digunakan oleh sepasang kekasih, sahabat, hingga keluarga untuk mengungkapkan rasa sayangnya (Chapman, 2014). *Words of affirmation* merupakan *love language* yang tindakannya dilakukan secara verbal dengan memberikan kalimat pujian, kalimat dorongan, dan sebagainya. *Quality time* merupakan *love language* dengan memberikan waktu luang yang dimiliki, seperti pergi nonton bioskop, makan bersama, hingga hanya sekedar nonton TV bersama. *Receiving gifts* adalah *love language* yang dilakukan dengan memberikan hadiah kecil maupun besar, mahal maupun murah, hingga beli maupun hasil buatan sendiri. *Act or service* merupakan *love language* yang dilakukan

melalui tindakan, seperti membantu membersihkan rumah, membantu membawa belanjaan, memasak, dan lain-lain. *Love language* yang terakhir adalah *physical touch*, yaitu dengan memberikan sentuhan, seperti memeluk, menggandeng tangan, merangkul, dan sebagainya. Dalam penelitian ini penggunaan *love language* akan lebih difokuskan kepada hubungan keluarga antara anak dan orang tua.

Terciptanya hubungan yang harmonis pada suatu keluarga dapat terjadi jika timbul kedekatan antara satu sama lain. Kedekatan tersebut dapat diciptakan melalui berbagai cara, seperti melalui secara verbal maupun non-verbal. *Love language* merupakan salah satu bentuk upaya dalam mendekatkan diri sendiri dengan anggota keluarga lainnya. *Love language* sendiri merupakan istilah yang sudah banyak diketahui dan digunakan oleh anak muda maupun orang tua pada zaman sekarang ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan baik dari informan anak maupun informan orang tua sudah cukup mengetahui pengertian dari *love language* walaupun hanya sebatas dasarnya saja. Hal itu diperkuat dengan jawaban para informan yang seluruhnya mengetahui *love language* apa yang ia miliki atau perlakuan seperti apa yang disukai. Melalui adanya keterbukaan diri (*self-disclosure*) dapat mengetahui *love language* anak atau orang tua, sehingga akan timbul pengetahuan mengenai dasar pengertian dari *love language* hingga nantinya akan terbentuk suatu pemahaman tentang pemaknaan *love language* itu sendiri. Makna sebagai pengertian komunikasi mencakup lebih dari sekedar persepsi atau pemahaman satu orang. Berbagai pemahaman, atau segi pemahaman yang dimiliki oleh komunikator termasuk ke dalam makna

(Olviana et al., 2019). Setiap orang tentunya memiliki pemahaman yang berbeda-beda sehingga makna yang tercipta pun juga akan bermacam-macam. Pemaknaan yang dimiliki oleh seluruh informan mengenai *love language* pun tentunya juga berbeda-beda tetapi tujuan akhir dari makna yang dimiliki itu sama atau saling berkaitan.

Makna pertama yang disampaikan adalah untuk meminimalisir ekspektasi. Ketika seseorang memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap orang lain, cenderung akan dapat menimbulkan konflik atau perselisihan jika ekspektasi yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Ekspektasi juga dapat mengarah pada skenario di mana seseorang hanya memercayai harapannya sendiri tanpa melakukan dialog yang berarti dengan pasangannya dalam hal pengungkapan diri dalam suatu hubungan (Aulia et al., 2023). Melalui *self-disclosure* komunikasi yang terjalin dapat lebih komunikatif karena saling terbuka satu sama lain. Begitu juga dengan *love language*, jika satu sama lain sudah saling mengungkapkan dirinya dengan memberikan informasi mengenai perlakuan seperti apa yang disukai atau *love language* apa yang ada pada diri masing-masing, maka ketika salah satu pihak yang sebelumnya berekspektasi jika ia memberikan pujian secara verbal (*words of affirmation*), anak atau orang tuanya akan merespon dengan sangat antusias, dapat meminimalisir ekspektasi tersebut karena ia sudah mengetahui bahwa *love language* anak dan orang tuanya bukan *words of affirmation* melalui *self-disclosure* yang telah dilakukan.

Makna kedua yang disampaikan adalah untuk menunjukkan perhatian. Memang pada dasarnya *love language* itu adalah suatu bentuk perhatian yang

disampaikan dengan cara yang berbeda-beda. Seperti jika *act of service* menunjukkan perhatian melalui tindakan, sedangkan kalau *physical touch* melalui sentuhan atau kontak fisik. Informan SR mengatakan bahwa jika memperlakukan orang sesuai dengan apa yang mereka inginkan maka rasa perhatian yang diberikan akan lebih terasa. Informan THV juga mengatakan bahwa dengan *love language*, ia merasa menjadi lebih senang dan dihargai, sehingga berasa seperti diperhatikan. Hal ini menunjukkan bahwa melalui *love language* anak atau orang tua akan dapat merasa diperhatikan secara lebih tepat.

Makna ketiga yang disampaikan adalah untuk merasa dicintai. Dengan *love language* yang tepat seorang anak atau orang tua akan merasa dicintai. Informan BNAD sebagai anak mengatakan bahwa dengan *love language* dapat membuat ia senang karena merasa dicintai. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Chapman & Campbell (2012), bahwa orang tua mungkin dengan tulus mencintai anaknya, tetapi dia tidak akan merasa dicintai kecuali dia merasakannya—kecuali jika orang tua berbicara dalam *love language* yang mengungkapkan cintanya kepada anaknya. Maka dari itu pentingnya melakukan pengungkapan diri kepada anggota keluarga lainnya agar antara anggota keluarga dapat saling mengetahui *love language* yang dimiliki karena dengan begitu apa yang dilakukan sesuai dengan apa yang anak atau orang tua inginkan. Sehingga rasa cinta yang diberikan akan tersampaikan lebih baik dan lebih tepat.

Makna keempat yang disampaikan adalah terjadinya hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik dapat terjadi jika kedua belah pihak saling bertindak, tidak

hanya salah satu pihak saja. Informan BB mengatakan bahwa di dalam suatu hubungan harus ada timbal baliknya, tidak hanya ingin dilayani saja tetapi juga harus melayani. Cinta harus diberikan dan diterima dalam jumlah yang sama atau seimbang. Meskipun kita mengetahui *love language* yang disukai pasangan kita, ini tidak menunjukkan bahwa hanya kita atau dia yang berusaha (Baskoro, 2023).

Makna kelima yang disampaikan adalah untuk membentuk hubungan baik. Untuk dapat membentuk hubungan baik dapat diawali dengan *self-disclosure* dengan mengungkapkan diri kepada keluarga agar dapat mengetahui pula *love language* apa yang mereka sukai. Altman & Taylor menyatakan bahwa *self-disclosure* seseorang mengacu pada kapasitasnya untuk berbagi detail tentang diri sendiri dengan orang lain dengan harapan mengembangkan hubungan yang erat (Septiani et al., 2019). Informan DKG dan informan THV mengatakan bahwa dengan melalui *love language* seseorang dapat mengetahui perlakuan seperti apa yang orang lain sukai, sehingga dapat terbentuk hubungan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa melalui *love language* tidak hanya dapat membuat seseorang merasa disayang, dikasihi, dan diperhatikan saja tetapi juga dapat membuat suatu hubungan menjadi lebih baik dan akrab.

Makna keenam yang disampaikan adalah untuk menyemangati. Menyemangati seseorang merupakan salah satu bentuk tanda perhatian, untuk menyemangati sendiri pun juga dapat dilakukan dengan berbagai cara, dapat dilakukan secara verbal maupun non-verbal. Informan DY mengatakan bahwa *love language* dapat menjadi salah satu

upaya dalam menyemangati anaknya ketika berada dalam kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang akan dapat merasa disemangati dan didukung melalui *love language*.

Makna selanjutnya adalah *love language* untuk mengerti perasaan orang lain. Melalui *love language* seseorang dapat mengerti dan mengetahui perasaan orang lain, seperti apakah orang lain menyukai jika diberikan perlakuan yang kita berikan kepada mereka. Informan HN mengatakan bahwa cukup penting penggunaan *love language* khususnya untuk orang tua yang sudah berumur 50 tahun keatas sebab dikarenakan dengan *love language* anak dapat mengetahui perasaan orang tuanya dan apa yang diinginkan orangtuanya. Jika seorang anak atau orang tua sudah mengetahui dan memberikan *love language* yang mereka sukai, maka secara tidak langsung mereka saling memberikan perhatian. Sehingga keduanya akan saling mengerti perasaan masing-masing.

Makna yang terakhir adalah untuk memenuhi kebutuhan, dalam kehidupan manusia tidak hanya memiliki kebutuhan jasmani saja tetapi juga ada kebutuhan emosional yang harus turut dipenuhi atau yang Chapman sebut sebagai *love tank*. Salah satu cara agar dapat mengisi *love tank* adalah dengan memahami *love language* orang lain karena dengan mengetahui *love language* orang tersebut kita dapat mengekspresikan rasa cinta kita (Chapman, 2022). Informan NS mengatakan bahwa *love language* sudah menjadi kebutuhan dalam dirinya karna dengan begitu pula ia jadi merasa lebih dekat dengan anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan manusia terhadap *love tank* sangatlah penting karna perasaan merasa dicintai itu dapat

berpengaruh terhadap kedekatan hubungan antara anak dan orang tua pula. Manusia cenderung memiliki hubungan yang baik ketika *love tank*-nya penuh dan akan merasa sangat dicintai oleh keluarganya tetapi kalau *love tank*-nya kosong dan tidak merasa dicintai, akan terbentuk penghalang di antara mereka dan bahkan dapat bermusuhan satu sama lain di waktu-waktu tertentu (Chapman, 2014).

Melihat dari seluruh makna yang disampaikan oleh kesepuluh informan dapat disimpulkan jika baik anak maupun orang tua memaknai *love language* sebagai suatu upaya untuk dapat menciptakan hubungan yang lebih erat diantara masing-masing. Pemahaman yang dimiliki tersebut dapat dilakukan jika antara anak dan orang tua saling mengetahui *love language* keduanya. Untuk dapat mengetahui *love language* anak atau orang tua diperlukannya *self-disclosure* atau keterbukaan diri antara satu sama lain. Seseorang cenderung akan mengungkapkan informasi mengenai dirinya jika ia merasa dekat dan nyaman dengan lawan bicaranya. Sesuai dengan aspek ke-5 dari *self-disclosure* menurut Altman & Taylor kalau pengungkapan diri yang mendalam dibagikan hanya dengan orang-orang dalam hubungan dekat (*intimacy*), seperti orang tua (keluarga) (Ifdil & Ardi, 2013).

Pada teori *self-disclosure* terdapat 5 aspek yang dijelaskan oleh Altman & Taylor, salah satu dari kelima aspek tersebut adalah aspek motivasi. Melalui adanya motivasi yang timbul dalam diri manusia akan sangat berpengaruh dalam keterbukaan diri kepada orang lain. Sehingga melalui aspek motivasi tersebut seseorang akan dapat menjadikan suatu hubungan menjadi lebih erat dari sebelumnya, terutama pada hubungan anak

dan orang tua. Motivasi mendorong manusia untuk lebih semangat dalam melakukan atau mencapai sesuatu hal. Begitu pula dengan yang dikemukakan oleh Johanssen & Terry bahwa motivasi adalah proses atau penyebab yang mengarahkan individu untuk bertindak atau berperilaku dengan cara tertentu. Memotivasi berarti membujuk seseorang untuk mengambil tindakan (Khaliq, 2013).

Menurut Uno, motivasi diartikan dengan adanya hasrat dan minat; dorongan dan keinginan; ambisi dan tujuan; penghargaan dan rasa hormat sebagai tanda-tanda motivasi, yang juga dapat timbul akibat rangsangan internal dan eksternal di dalam diri seseorang (Christin & Mukzam, 2017). Dijelaskan bahwa motivasi dapat terstimulasi melalui 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal, melihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan, motivasi yang timbul dari para informan diakibatkan oleh faktor internal, yaitu munculnya hasrat dan tujuan dari dalam diri sendiri untuk memiliki hubungan yang lebih dekat dengan anak dan orang tua. Hal ini dapat muncul ketika seseorang merasakan keinginan yang cukup besar dalam mencapai hal tertentu dari dalam diri sendiri dan tidak ada pengaruh dari lingkungan luar yang ikut mempengaruhinya untuk mencapai hal tersebut.

Adanya pengetahuan mengenai *love language* anak atau orang tua dapat menjadi motivasi untuk mendekatkan diri sehingga akan tercipta hubungan yang lebih erat dari sebelumnya. Seluruh informan berpendapat bahwa mereka setuju kalau *love language* dapat menjadi motivasi dalam berkomunikasi untuk mempererat hubungan antara anak dan orang tua. Pada penelitian ini dijelaskan

bahwa motivasi yang tercipta adalah motivasi emosi karna tujuan yang diinginkan melalui motivasi ini adalah untuk menimbulkan perasaan sayang yang lebih dalam sehingga akan terjalin hubungan yang lebih erat diantara anak dan orang tua. Johanssen & Terry mengatakan bahwa untuk terciptanya sebuah motivasi melalui 3 langkah, yaitu yang pertama mengidentifikasi kebutuhan yang tidak terpenuhi. Lalu langkah yang kedua adalah menetapkan tujuan yang akan memenuhi kebutuhan dan langkah yang terakhir adalah menentukan aktivitas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan (Khaliq, 2013).

Berdasarkan hasil informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa para informan melalui ketiga langkah terciptanya motivasi. Berdasarkan observasi yang dilakukan terdapat beberapa informan yang terlihat hubungan antara dirinya dengan anak atau orang tua masih kurang akrab antara satu sama lain sehingga mereka ingin mengisi kekurangan tersebut dengan memiliki tujuan untuk menciptakan hubungan yang lebih dekat dari sebelumnya dengan anak atau orang tuanya. Sedangkan bagi informan yang memang sudah terlihat cukup dekat dengan anak atau orang tuanya ingin lebih mempererat hubungan yang ada. Hal ini ditandai dari respons para informan tentang pendapatnya mengenai penggunaan *love language* sebagai motivasi dalam berkomunikasi untuk menciptakan hubungan yang lebih erat. Jawaban-jawaban yang disampaikan oleh para informan bermacam-macam, yaitu agar tercipta hubungan yang lebih dekat, merasa disayang dan dipedulikan, memenuhi kebutuhan dan menyenangkan

orang tua, membentuk komunikasi yang lebih lancar, menciptakan kenyamanan, saling mengetahui keinginan masing-masing, hingga meminimalisir miskomunikasi. Untuk mencapai tujuan tersebut mereka ingin menggunakan *love language* sebagai aktivitas yang dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan mereka untuk memiliki hubungan yang lebih erat dengan anak atau orang tua. Melalui hasil analisa di atas, dapat diketahui jika para informan memang menganggap kalau *love language* dapat menjadi motivasi dalam berkomunikasi di antara anak dan orang tua agar dapat tercapai hubungan yang lebih erat.

Pemaknaan dan motivasi yang timbul setelah saling mengetahui *love language* masing-masing melalui keterbukaan diri (*self-disclosure*) akan berpengaruh terhadap kedekatan atau keakraban antara anak dan orang tua. Makna yang muncul pada benak masing-masing mengenai *love language* akan membuat anak maupun orang tua merasa butuh *love language* agar dapat membangun hubungan yang lebih dekat. Sehingga akan timbul motivasi untuk memiliki hubungan yang lebih erat dengan anak atau orang tua dengan berkomunikasi melalui *love language*. Maka dari itu melalui *love language* akan dapat tercipta hubungan yang lebih erat antara satu sama lain.

## 5. Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian maka didapatkan sebagai berikut:

- a. Pemaknaan *love language* bagi anak dan orang tua merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diketahui dan dipahami agar dapat menjaga dan mempererat hubungan

komunikasi antara anak dan orang tua. Makna yang didapatkan adalah untuk meminimalisir ekspetasi, menunjukkan perhatian, untuk merasa dicintai, terjadinya hubungan timbal balik, membentuk hubungan yang baik, untuk menyemangati, mengerti perasaan orang lain, dan memenuhi kebutuhan. Makna tersebut dapat diperoleh jika adanya keterbukaan diri antara satu sama lain untuk mengungkapkan apa *love language* yang mereka sukai. Makna dari *love language* tersebut berbeda-beda tetapi memiliki tujuan akhir yang sama atau saling berkaitan, yaitu untuk menciptakan keeratan hubungan antara anak dan orang tua.

- b. Penggunaan *love language* sebagai motivasi dalam berkomunikasi untuk mempererat hubungan anak dan orang tua. Motivasi yang dimunculkan adalah untuk menimbulkan perasaan kasih sayang yang lebih dalam antara satu sama lain. Dengan begitu *love language* ini bisa membantu untuk menciptakan komunikasi yang lebih baik dikarenakan setelah mengetahui *love language* masing-masing maka akan dapat memberikan kasih sayang dan keinginan yang diinginkan oleh anak maupun orang tua.

## 6. References

- Anggorowati, M. A. (2022, January 22). *Memahami Indeks Kebahagiaan*. Kompas.Id.
- Aulia, L. R. (2022). *FENOMENOLOGI POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA PASANGAN MENIKAH (STUDI LOVE LANGUAGE DALAM USIA PERNIKAHAN 0-5 TAHUN)* [Skripsi]. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Aulia, L. R., Setiadarma, A., & Supratman. (2023). Fenomenologi Pola Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Menikah (Studi Love Language Dalam Usia Pernikahan 0-5 Tahun). *IKRAITH-HUMANIORA*, 7(2). <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/issue/archive>
- Baskoro, D. (2023, March 15). *7 Kesalahan Orang Mengartikan Love Language*. Kompas.Com. <https://lifestyle.kompas.com/read/2023/03/15/134239920/7-kesalahan-orang-mengartikan-love-language?page=all>
- Bland, A. M., & McQueen, K. S. (2018). The distribution of Chapman's love languages in couples: An exploratory cluster analysis. *Couple and Family Psychology: Research and Practice*, 7(2). <https://doi.org/10.1037/cfp0000102>
- Chapman, G. (2014a). *Five Love Languages: Singles Edition*. Northfield Publishing.
- Chapman, G. (2014b). *The 5 Love Languages: The Secret to Love that Lasts* (The Last New Edition). Moody Publishers.
- Chapman, G. (2022). *The Five Love Languages: How to Express Heartfelt Commitment to Your Mate* (Imprint). Lulu.com.
- Chapman, G., & Campbell, R. (2012). *The 5 Love Languages of Children*. Northfield Publishing.
- Christin, J., & Mukzam, D. (2017). PENGARUH MOTIVASI INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP KINERJA KARYAWAN (Studi kasus pada Karyawan PT INDOMARCO PRISMATAMA DISTRIBUTION CENTRE BOGOR) . *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 50(5).
- Creswell, J. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Fai. (2022, November 8). *Komunikasi Interpersonal Pengertian dan Contoh*. Umsu.Ac.Id.
- Giblin, L. (2021). *How to Have Confidence and Power in Dealing with People*. Les Giblin LLC.
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1). <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Ifdil, I., & Ardi, Z. (2013). Konsep Dasar Self Disclosure dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 110. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v13i1.202>
- Iryana, & Kawasati, R. (2019). *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/2myn7>
- Khaliq, A. (2013). KONSEP MOTIVASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 3(2).
- Kusumastuti, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. In *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 148, Issue ثقافت).
- Lenaini, I., & Artikel, R. (2021). TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING.

- Historis : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1).
- Moloeng, L. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mualifah, S. (2016, March 11). Sosiolog: Kriminalitas Remaja Terjadi Karena Kurangnya Perhatian Orang Tua. *Www.Jejamo.Com*.
- Noor, Z. Z. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Petunjuk Praktis untuk Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*. Penerbit Deepublish.
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah | Novianti | Acta Diurna Komunikasi. *E-Journal "Acta Diurna" Volume VI. No. 2*.
- Olviana, S., Sugandi, & Sabiruddin. (2019). MAKNA PESAN UKIRAN ARIT LINAWA PADA MASYARAKAT DAYAK LUNDAYEH KALIMANTAN UTARA. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 7(2).
- Riadi, E. (2016). Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS). In *Metode Penelitian* (Vol. 1).
- Septiani, D., Azzahra, P. N., Wulandari, S. N., & Manuardi, A. R. (2019). SELF DISCLOSURE DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL: KESETIAAN, CINTA, DAN KASIH SAYANG. *Septiani, D., Azzahra, P.N., Wulandari, S., & Manuardi, A.R. (2019). SELF DISCLOSURE DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL: KESETIAAN, CINTA, DAN KASIH SAYANG. FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(6).
- Silitonga, L. T. (2017, August 15). *INDEKS BPS: Keluarga Harmonis, Masyarakat Indonesia Masuk Kategori Bahagia*. *Ekonomi.Bisnis.Com*.
- Strong, B., Devault, C., & Cohen, T. F. (2011). *The Marriage and Family Experience Intimate Relationships in a Changing Society* (11th ed.). Wadsworth Publishing. [www.cengage.com/highered](http://www.cengage.com/highered)
- Wiratri, A. (2018). Menilik ulang arti keluarga pada masyarakat Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 13(1).
- Yadani, F. (2017). Pengalaman Komunikasi dan Konsep Diri Pengungsi Asal Afghanistan Di Kecamatan Rumbai. *Jurnal Komunikasi*, 4(2).
- Yildiz, E. P. (2020). Opinions of academicians on digital literacy: A phenomenology study. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(3), 469–478. <https://doi.org/10.18844/cjes.v15i3.4913>
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 2(2).